

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. Dalam kerangka konsep *World Health Organization* (WHO), Stunting merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, seperti kurangnya asupan gizi atau meningkatnya kebutuhan gizi. Kekurangan asupan ini bisa disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi (kemiskinan), rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang praktik pemberian makan pada bayi dan balita (kecukupan Air Susu Ibu(ASI)), kandungan protein hewani dalam Makanan Pendamping ASI (MPASI), penelantaran, pengaruh budaya serta ketersediaan bahan makanan di lingkungan setempat. <sup>(1)</sup>

Stunting bisa terjadi akibat kekurangan gizi, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Untuk mencegah stunting, pemenuhan gizi dan layanan kesehatan bagi ibu hamil perlu menjadi prioritas. Stunting dapat memengaruhi kecerdasan anak serta berdampak pada status kesehatan di masa dewasa.<sup>(2)</sup> Efek buruk jangka pendek akibat stunting meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sementara itu, efek jangka panjangnya mencakup penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, rendahnya kekebalan tubuh sehingga rentan sakit, serta peningkatan risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan di usia lanjut.

Menurut WHO, prevalensi stunting global pada tahun 2020 mencapai 22%, yang setara dengan 149,2 juta anak. Ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di seluruh dunia. Sementara, pada Asia masih menjadi wilayah penyumbang kejadian stunting tertinggi di dunia yaitu sebanyak 79 juta anak, disusul oleh Afrika sebanyak 61,4 juta anak, serta 2 di wilayah Amerika Latin dan Karibia sebanyak 5,8 juta anak.<sup>(3)</sup> Mengacu pada data dari *Asian Development Bank* (2022), prevalensi stunting terhadap anak balita di Indonesia tercatat sejumlah 31,8%, menunjukkan bahwa Angka ini masih sangat jauh dari target nasional yaitu 14,2% pada tahun 2029.<sup>(4)</sup>

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan Provinsi Sumatera Barat memiliki penurunan prevalensi stunting dengan fokus nasional yaitu sebesar 23,6%, angka ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 25,2 %.<sup>(5)</sup> Kota Padang di tahun 2023 menjadi salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang angka prevalensi stuntingnya meningkat menjadi 24,2% yang sebelumnya berada pada angka 19,5%.<sup>(6)</sup>

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Padang Pasir merupakan Puskesmas yang melakukan pelayanan di Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2022 yang dirilis pada bulan Mei 2023, menyatakan bahwa Kelurahan Padang Pasir menjadi salah satu kelurahan dengan jumlah kasus balita stunting terbanyak di Kota Padang, yaitu terdapat sebanyak 183 anak balita.<sup>(7)</sup> Menurut hasil penimbangan massal pada pengukuran TB/U di wilayah Puskesmas Padang Pasir tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami peningkatan yaitu dari 8,4% anak pendek pada tahun 2020 menjadi 12,5% pada tahun 2021.<sup>(8)(9)</sup>

Data Badan Pusat Statistik Kota Padang, menunjukkan bahwa Puskesmas Padang Pasir pada tahun 2022 memiliki 65 Posyandu Balita yang tersebar di 10 kelurahan di Kecamatan Padang Barat dengan jumlah kader Posyandunya yaitu 289 orang.<sup>(10)</sup>

Pada tahun 2023 Puskesmas Padang Pasir merupakan Puskesmas dengan kategori Ditimbang per Sasaran (D/S) terendah di Kota Padang yaitu sebesar 47% dengan jumlah sasaran sebanyak 3,710 balita. Cakupan ini jauh tertinggal dari rata-rata cakupan D/S Kota Padang, yaitu sebesar 63%.<sup>(11)</sup> Cakupan D/S yang rendah berakibat pada balita tidak akan terpantau oleh petugas kesehatan ataupun kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan memungkinkan balita tidak diketahui pertumbuhan berat badannya atau pola pertumbuhan berat badannya.

Berbagai strategi telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan untuk pencegahan stunting secara nasional. Strategi yang dilakukan antara lain mencakup intervensi gizi spesifik (seperti pemberian makanan tambahan dan suplemen gizi).<sup>(12)</sup> Gizi sensitif (seperti peningkatan akses pangan bergizi dan penyediaan air bersih), memberdayakan masyarakat melalui tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa dan kader. Salah satu wujud pemberdayaan masyarakat adalah dengan dikembangkannya Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan angka kematian bayi.<sup>(13)</sup>

Keberhasilan pelaksanaan program di Posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor pendukungnya antara lain keterlibatan masyarakat, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, kebersihan lingkungan, kondisi sosial ekonomi warga, partisipasi aktif kader, kerjasama antara kader dan masyarakat, dukungan dana, kelengkapan data, pembagian tugas kader, serta kepemimpinan. Agar Posyandu dapat berjalan dengan baik, peran kader dalam pengelolaannya sangatlah diperlukan.<sup>(14)</sup>

Terlaksana atau tidaknya seluruh kegiatan yang ada pada posyandu tersebut tergantung bagaimana kinerja para kader. Petugas kader biasanya dipilih melalui sistem kaderisasi yang diambil dari pelibatan masyarakat melalui pelatihan, konsultasi dan bimbingan sehingga dapat melaksanakan tugasnya, menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk memberikan pelayanan yang optimal.<sup>(15)</sup> Keterlibatan kader dalam pelaksanaan program stunting sejalan dengan pilar penanganan stunting di Indonesia, khususnya pada pilar ketiga, yang menekankan pentingnya konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi antara program di tingkat nasional, daerah, serta masyarakat.<sup>(16)</sup>

Kinerja kader dapat dilihat dari keterlibatan kader tersebut dalam melaksanakan kegiatan posyandu, yaitu kader posyandu cepat menyelesaikan pekerjaan dan kader memiliki keterampilan baik.<sup>(17)</sup> Dengan melibatkan kader Posyandu dinilai efektif dalam menurunkan angka stunting, karena kader berperan aktif di dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi ujung tombak dalam mengedukasi keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, kader juga bertugas memantau tumbuh kembang anak secara rutin, memberikan pendampingan kepada ibu hamil dan menyusui, serta memastikan anak-anak mendapatkan intervensi gizi yang tepat.

Keberadaan kader Posyandu membantu menjembatani kesenjangan antara program kesehatan pemerintah dan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan untuk menurunkan prevalensi stunting.

Salah satu tugas kader di bidang gizi meliputi pendataan balita, penimbangan berat badan yang dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan, distribusi vitamin A, serta penyuluhan gizi kepada ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita saat melakukan kunjungan rumah.(18) Jika kader tidak berperan aktif, pelaksanaan Posyandu dapat terhambat, sehingga status gizi balita sulit terpantau dengan jelas. Kondisi ini dapat berdampak pada keberhasilan program Posyandu, terutama dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.(19)

Berdasarkan teori Gibson (1987) , menyatakan bahwa kinerja pegawai dipengaruhi oleh tiga variabel utama, yaitu variabel individu, variabel organisasi, dan variabel psikologis. Dalam konteks kinerja kader Posyandu, terutama dalam pencegahan stunting, teori ini relevan untuk mengevaluasi dan memperkuat peran kader dalam menjalankan tugasnya. Variabel individu yang dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja menurut Gibson (1997) adalah kemampuan dan keterampilan, latar belakang pegawai, dan demografis pegawai. Variabel psikologis terdiri dari persepsi dan sikap pegawai, kepribadian, motivasi, dan pola belajar.<sup>(20)</sup>

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja kader posyandu adalah pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhat, S., & Hasanah (2014) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan kader tentang posyandu dengan kinerja kader dalam kegiatan posyandu. Pengetahuan merupakan suatu kemampuan kognitif seseorang dalam menyerap suatu informasi. Seorang kader yang memiliki

pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif dalam hal menyalurkan informasi kepada ibu hamil dalam kegiatan posyandu. (21)

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja kader posyandu yaitu masa kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marini (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja kader posyandu terhadap kinerja kader dan pengetahuan kader posyandu tersebut. Semakin lama masa kerja individu tersebut maka akan semakin bertambah juga pengetahuan dan kinerja individu tersebut. (22) Seorang kader yang memiliki masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki pengalaman dalam menerapkan keterampilan untuk membantu para petugas kesehatan sebagai perpanjangan tangan. Tanpa sebuah pengalaman seorang kader akan merasa kesulitan dalam proses berkembang.

Faktor berikutnya yang dapat berpengaruh terhadap kinerja kader posyandu adalah Motivasi. Menurut penelitian penelitian Nicolas Tirayoh, dkk (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motivasi terhadap kinerja kader posyandu. (23) Motivasi ini menunjukkan keinginan kader dalam melakukan pencegahan stunting, baik yang berasal dari kesadaran diri (intrinsik) maupun dorongan dari luar (ekstrinsik), seperti dukungan positif dari pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kinerja kader dalam menjalankan program pencegahan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kinerja kader posyandu yaitu kepemimpinan. Menurut Elisa Christiana (2016) mengatakan bahwa dukungan penuh dari pimpinan kepada kader posyandu, terutama melalui pendampingan dalam pelaksanaan Posyandu, dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam hal

administrasi dan penyuluhan, yang pada akhirnya akan memperbaiki kualitas pelaksanaan Posyandu tersebut.<sup>(24)</sup>

Tidak hanya itu pemberian insentif kepada kader juga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja. Menurut Mangkunegara (2002 : 89) insentif merupakan motivasi yang dapat berbentuk imbalan uang yang diberikan kepada karyawan atas dasar kinerja serta kontribusinya pada organisasi. Adanya pemberian insentif akan menjadi dorongan serta bentuk apresiasi terhadap seorang kader dalam mempertahankan kinerjanya. Menurut penelitian (Desiana, dkk : 2022) adanya pemberian insentif atau *reward* kepada seorang kader akan berpengaruh positif terhadap kinerjanya dalam melaksanakan kegiatan Posyandu Balita.

Kurangnya kinerja kader dalam pencegahan stunting dapat berdampak serius terhadap kesehatan anak dan masyarakat secara keseluruhan. Kader memiliki peran penting dalam memberikan suatu informasi dan edukasi kepada keluarga mengenai bagaimana pola makan yang sehat dan praktik kesehatan yang dapat mencegah stunting. Jika Kader tidak aktif, maka pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pemantauan pertumbuhan anak menjadi rendah, sehingga hal tersebut akan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas mereka di masa yang akan datang, yang mana pada nantinya akan memengaruhi indeks kesehatan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kinerja kader sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik dalam pencegahan stunting.<sup>(25)</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator

promosi kesehatan, diketahui bahwa terdapat penambahan anggota kader posyandu yang baru disahkan pada tahun 2024 di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan anggota kader baru ini perlu diberikannya bimbingan dan pelatihan. Selain itu, rendahnya cakupan D/S di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir, tidak terlepas dari keterlibatan kader posyandu. Berdasarkan pemaparan koordinator, kegiatan penyuluhan dan kunjungan rumah masih belum terlaksana optimal. Kader posyandu hanya terfokus pada upaya kesehatan Masyarakat yang berlangsung saat posyandu dilaksanakan, atau hanya menunggu kedatangan sasaran. Hal inilah yang ikut mempengaruhi terhadap rendahnya cakupan D/S di Puskesmas Padang Pasir.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa penting untuk melakukan penelitian mengenai Faktor yang Berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masa kerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi motivasi kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepemimpinan terhadap kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi insentif kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
7. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
8. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
9. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
10. Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.
11. Untuk mengetahui hubungan antara insentif dengan kinerja kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025
12. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan kinerja kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Puskesmas Padang Pasir

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi Puskesmas Padang Pasir dalam merancang program-program serta kebijakan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting

### 2. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader Posyandu dalam pencegahan stunting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kader terhadap pentingnya pengetahuan, motivasi, dan dukungan dalam menjalankan tugas, sehingga kader dapat meningkatkan kualitas pelayanannya kepada masyarakat.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa studi, serta sebagai kontribusi dalam pengembangan pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya terkait faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

### 4. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Manfaat penelitian bagi jurusan kesmas yaitu sebagai bahan referensi dan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, memperluas wawasan serta sebagai bahan memperkaya referensi bacaan.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kinerja kader Posyandu dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah kader Posyandu sebanyak 289 orang

dengan sampel sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *proportional random sampling* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir pada bulan November 2024 sampai bulan Juni 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, masa kerja, motivasi, ketersediaan informasi, dukungan petugas kesehatan, dan insentif. Variabel dependennya adalah kinerja kader Posyandu dalam pencegahan stunting. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

